

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 30 SAROLANGUN**

Asriyani¹, Ali Musa Lubis², Dewi Hasanah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

asriyani288@gmail.com¹, alimusalbs@gmail.com², dewihasanah@uinjambi.ac.id³

ABSTRACT

The low level of participation of ninth-grade students in religious value development activities at State Junior High School 30 Sarolangun Regency indicates problems in fostering students' spiritual intelligence. This condition is influenced by various factors, both internal, such as students' motivation and religious awareness, and external factors, including family, school, and community environments. Therefore, the strategic role of Islamic Religious Education teachers is crucial in designing and implementing learning and guidance strategies that can effectively enhance students' spiritual intelligence. This study aims to describe and analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in improving students' spiritual intelligence at State Junior High School 30 Sarolangun Regency, as well as to identify supporting and inhibiting factors in their implementation. This research adopts a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers apply various strategies, such as habituation of worship practices, role modeling, integration of spiritual values into classroom learning, and religious extracurricular activities. These strategies contribute to improving students' religious awareness and spiritual intelligence, although several obstacles remain, including limited environmental support and inadequate facilities. This study is expected to serve as a reference for schools, teachers, and stakeholders in enhancing the quality of students' spiritual development.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategies, Students' Spiritual Intelligence, and Religious Values Development.*

ABSTRAK

Rendahnya keikutsertaan siswa kelas IX dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal siswa seperti motivasi dan kesadaran beragama, maupun faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, peran strategis guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran serta pembinaan yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi, antara lain melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi tersebut terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran religius dan kecerdasan spiritual siswa, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya dukungan lingkungan dan keterbatasan sarana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan spiritual peserta didik.

Kata kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual Siswa, Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan masalah yang penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan

dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik. Salah

satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan akan pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan kepribadian dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. pendidikan secara yuridis dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), tepatnya pada Pasal 1 Ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Sutrisno, 2020)

Dalam undang-undang tersebut, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri untuk kekuatan spiritual, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, maupun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu. (Tsauri, 2015)

Pendidikan juga merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan, Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi

manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan. (Hidayat, 2019)

Pendidikan mempunyai kaitan yang erat dengan guru, Karna guru merupakan sosok pendidik yang tentunya dituntut untuk dapat mengembangkan anak didiknya menjadi generasi unggul yang santun. Guru ialah Pengganti orang tua untuk mendidik anak didiknya, dalam hal ini orang tua mempunyai keterbatasan dalam mendidik yaitu keterbatasan waktu dan pikiran, untuk itulah tugas mendidik di pagi hari diberikan kepada guru dalam bingkai sekolah. Salah satu guru mata pelajaran yang perannya sangat penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. (Ika, 2018)

Menurut Ahmad Tafsir, kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna tertentu, adalah pendidikan yang berwarna Islam. Dengan begitu, pendidikan yang islami berarti pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam tulisan tersebut, Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Berdasarkan pengertian pendidikan inilah, Tafsir memandang bahwa pendidikan Islam itu tidak lain sebagai

bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu berarti bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Jadi, Tafsir menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus diarahkan pada perkembangan peserta didik secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau agar peserta didik itu menjadi Muslim semaksimal mungkin. (Suhardi, 2017)

Pada masa ini krisis moral yang mengenai Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap partisipan didik. Hal ini dapat kita lihat dari anak-anak yang memakai narkoba, bolos sekolah, tawuran, serta berandal bermotor apalagi banyak anak pada saat ini yang melawan orang tua serta menganiaya orang tuanya, bukan cuman itu pertumbuhan teknologi serta data jadi permasalahan sungguh-sungguh yang lagi dialami oleh generasi milenial dikala ini dimana orang tua sangat melepaskan anaknya buat memakai media sosial sehingga banyak kanak-kanak yang menyalahgunakan kebebasan tersebut. Buat membentuk akhlak

seorang terpaut erat dengan kecerdasan spiritual, sedangkan itu kecerdasan itu berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual. (Lubis, 2018)

Pada kecerdasan spiritual siswa terdapat beberapa macam kecerdasan spiritual, salah satunya adalah moral. Moral secara etimologi berasal dari kata mos dalam Bahasa latin, bentuk jamaknya mores yang artinya tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besara Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. (Kartika Rinakit Adhe, 2016)

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa saling berkaitan dan berinteraksi. Interaksi ini penting karena keduanya saling membutuhkan. Perubahan hubungan antara siswa dan guru dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari. Masalah moral dan perilaku terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang terus berubah seiring perkembangan gaya hidup dan kemudahan akses informasi di dunia maya.

Webster dalam Cohn mendefinisikan pendidikan sebagai proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran,

dan karakter, terutama melalui pendidikan formal. Aktivitas kependidikan mencakup penciptaan dan distribusi pengetahuan dalam lembaga-lembaga pembelajaran. Said berpendapat bahwa pendidikan adalah organisasi yang melibatkan tujuan, manusia, teknologi, dan interaksi, yang memerlukan administrasi untuk koordinasi. (Kemas Imron Rosadi, 2020)

Strategi menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam sebuah pembelajaran. Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh guru masih belum mampu untuk menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik. Sedangkan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari keberhasilan belajar mengajar. Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak mengatakan bahwa "keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (Warni Tune Sunnar dan Intan Abdul Razak, 2016)

Strategi merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. (Majid, 2020) Strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Sanjaya, 2021)

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai spiritual harus ditanamkan pada siswa sebagai pegangan hidup selain ilmu pengetahuan. Penanaman nilai-nilai ini dapat membentuk karakter dan menjaga ketaatan kepada Allah. Siswa perlu menyadari bahwa tidak ada yang abadi dan harus berbuat kebaikan dengan rutin beribadah. Penerapan ini penting bagi setiap elemen pendidikan, khususnya guru agama Islam, yang berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, selain lingkungan keluarga.

Guru merupakan tenaga profesional yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam khususnya memiliki tugas yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun pada kenyataannya, tidak semua guru agama Islam memainkan

peran seperti itu. pendidikan agama Islam seharusnya menjadi media yang paling penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja. (Dewi Safitri, 2021)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi contoh dalam hidup spiritual siswa. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami makna hidup dan menjalani nilai-nilai spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa untuk mencapai pemahaman ini melalui pengajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dan praktik spiritual sehari-hari. (Muhammad Azis Ramdan, 2021)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai spiritual seperti keimanan, keikhlasan, tawakal, dan syukur untuk

membangun kecerdasan spiritual peserta didik. Guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan akhlak mulia dan sikap religius, seperti kejujuran, kesabaran, dan kedulian sosial, yang dapat ditiru oleh siswa.

Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam menciptakan pengalaman spiritual melalui pembelajaran aktif dan bermakna, seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan diskusi tentang nilai-nilai kehidupan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk merenungi makna hidup dan pentingnya hubungan yang harmonis. Dan guru juga melakukan evaluasi perkembangan kecerdasan spiritual dengan menilai perubahan sikap dan kebiasaan ibadah siswa, bukan hanya hasil ujian kognitif.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami norma-norma agama secara mendalam. Dalam kecerdasan spiritual ini, anak dilatih untuk menjalankan norma-norma agama yang tertuang dalam rukun atau dasar Islam, sehingga anak menjadi dekat dengan sang penciptanya. Kecerdasan spiritual memungkinkan siswa untuk

memahami perilaku mereka sendiri dan dapat mengembangkan perilaku yang baik. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada semua tindakan dan aktivitas. Hal itu dilakukan melalui tata cara dan pikiran yang berpandangan tauhid dan berprinsip hanya kepada Allah Swt. (Ahmad Fahrizi, 2020)

Dalam konteks pembelajaran yang diberikan semenjak usia dini, salah satu bagian terpenting dalam memperoleh potensi kecerdasan spiritual anak adalah guru membimbing anak dalam pembelajaran moral dan etika yang baik berdasarkan pendidikan agama. Jika anak mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama, maka diharapkan tingkat kecerdasan spiritual anak akan meningkat. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan bahkan dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk mencapai kebahagian sejati dalam hidup. (Murni Yanto Syaripah, 2017)

Kecerdasan Spiritual ini adalah bagian dari diri manusia dan bisa diartikan sebagai kemampuan, ketangkasian, keahlian, dan

kecerdikan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual membantu memaknai kehidupan, sedangkan menurut Ary Gunanjar Agustian, kecerdasan spiritual berarti memberikan makna spiritual dan menyinergikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*).

Dengan demikian pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Baik buruknya, berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di pundak seorang guru. Sebab, seorang guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas. Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya. Secara garis besar, tugas dan tanggungjawab guru adalah mengembangkan kecerdasan dalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan, terutama cerdas secara spiritual.

Karena tugas mulia inilah guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun, masih ditemukan permasalahan terkait pelaksanaan kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, khususnya di kelas IX yang beranggotakan 38 siswa, laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 20 orang, Sekolah telah menetapkan beberapa kegiatan keagamaan rutin yang wajib diikuti oleh siswa, antara lain sholat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta kegiatan membaca Surah Yasin setiap hari Jum'at dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut tidak berjalan secara optimal. Tidak semua siswa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan konsisten. Pada awal program ini dilaksanakan, antusiasme siswa cukup tinggi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu semangat siswa mulai menurun dan partisipasinya pun semakin berkurang. Banyak siswa

yang mulai menunjukkan sikap enggan atau bahkan menolak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dijadwalkan. Beberapa siswa mengaku merasa malas atau menganggap kegiatan tersebut membosankan dan tidak menyenangkan.

Dengan demikian, permasalahan rendahnya keikutsertaan siswa kelas IX dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak terkait, termasuk pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, agar tujuan dari kegiatan pembinaan spiritual ini dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan kita saat ini sering mendapatkan kritik karena banyak pelajar dan lulusan yang menunjukkan sikap kurang baik. Mereka terlibat tawuran, tindakan kriminal, penggunaan narkoba dan sebagainya. Masalah ini muncul karena siswa tidak melaksanakan kegiatan nilai-nilai keagamaan. Pengurangan kegiatan tersebut

menyebabkan kemerosotan moral dan melemahnya iman dan akhlak siswa. Solusi pemecahan harus segera dilakukan.

Dalam prakteknya, pendidikan tidak dapat berjalan tanpa tenaga pendidik, yaitu guru yang memiliki peran penting. Guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Tanpa guru pendidikan tidak berarti dan tidak bisa mengatasi kebodohan. Agar siswa memiliki kecerdasan spiritual di sekolah menengah pertama guru perlu rutin melaksanakan kegiatan keagamaan yang diikuti semua siswa. Jika perlu, siswa yang tidak ikut dapat dikenakan konsekuensi sebagai inovasi untuk membentuk sikap kecerdasan spiritual di sekolah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran agama, serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kecerdasan ini membantu siswa mengenal tujuan hidup, dekat dengan Tuhan, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai kebaikan seperti jujur, sabar,

dan bersyukur. Dalam konteks pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan Spiritual siswa. Guru tidak hanya mengajar teori agama, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam praktik ibadah serta akhlak siswa.

Dari hal tersebut Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun. Sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam meningkatkan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kontribusi memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) seperti pembiasan kembali melaksanakan shalat berjamaah, dan pengajian di hari jum'at dan tahfidz dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundaknya lahir tujuan

pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak.

Jika dikaitkan dengan Penelitian Rofiah yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Jember, memiliki persamaan pada fokus kajian yang menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Keduanya sama-sama memandang kecerdasan spiritual sebagai aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik, serta menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada penekanan kajian. Temuan yang dilakukan di SMP Negeri 30 Sarolangun lebih menitikberatkan pada strategi guru PAI, yaitu pola, metode, dan upaya sistematis yang dirancang dan diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sementara itu, temuan di SMP Negeri 1 Jember lebih memfokuskan

pada peran guru PAI secara fungsional, seperti sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Selain itu, perbedaan konteks sekolah dan lingkungan pendidikan juga memengaruhi bentuk implementasi peningkatan kecerdasan spiritual pada masing-masing penelitian. (Rofiah N, 2019)

Permasalahan ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 30 Sarolangun dilaksanakan melalui upaya yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta penguatan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, pembinaan keagamaan di dalam dan di luar kelas, serta penciptaan budaya sekolah yang bernuansa religius.

Dengan penerapan strategi tersebut, kecerdasan spiritual siswa menunjukkan perkembangan yang positif, terlihat dari meningkatnya kesadaran beragama, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta perilaku siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Meskipun dalam pelaksanaannya guru PAI masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa, strategi yang diterapkan tetap memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Oleh karena itu, strategi guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan spiritual di SMP Negeri 30 Sarolangun.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian dengan memanfaatkan data yang didapatkan di lapangan (*Field Research*) yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk

mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah . (Moleong , 2018) melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun. Sehingga data yang terkumpul bukan berupa angka melainkan kata-kata atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memberikan gambaran secara jelas, mendetail dan tuntas terhadap realita empiris dibalik suatu fenomena.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah cara untuk menemukan pengetahuan tentang topik penelitian pada titik waktu tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan tanda atau kondisi yang ada, yaitu keadaan gejala sesuai dengan gejala pada saat penyelidikan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, maka kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberi jawaban atas permasalahan yang sedang dideskripsikan. Dengan kata lain, penelitian ini menggambarkan situasi yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi dari wilayah untuk mengembangkan

kecerdasan spiritual dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Untuk mengetahui hal tersebut, selanjutnya dilakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan satuan tertentu yang berada juga melekat atau sesuatu yang menjadi sasaran dan perhatian bagi peneliti (Anshori, 2017). Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga pendidik juga kependidikan dan peserta didik. Analisis data penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif, yaitu di analisis secara non statistik dengan hanya berupa uraian kalimat yang dapat dipahami dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan sumber data. Sugiyono menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika mengumpulkan data secara langsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. (Sugiyono, 2017)

Analisis data merupakan suatu langkah yang membutuhkan pemikiran kritis dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus yakin

dengan penggunaan pola mengenai analisis yang akan digunakan (Dimyati, 2020). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak sebelum peneliti masuk ke dalam lapangan atau lokasi penelitian juga setelah selesai melakukan penelitian. Namun, dalam hal ini penelitian lebih difokuskan saat berlangsungnya penelitian dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehingga, penelitian akan berlangsung selama terjadinya proses pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun

Secara substansial, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan dan penguatan kecerdasan spiritual peserta didik. Strategi tersebut diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai akidah dan pembiasaan perilaku akhlak terpuji,

serta upaya sistematis dalam meningkatkan sikap untuk menghindari perilaku akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlakul karimah ini memiliki urgensi yang tinggi karena berperan penting dalam meningkatkan kepribadian peserta didik, baik dalam kehidupan individu, sosial, maupun berbangsa dan bernegara, khususnya sebagai langkah preventif dalam mengantisipasi dampak negatif perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peningkatan tersebut diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan meliputi pembinaan keagamaan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, penanaman nilai keteladanan melalui sikap dan

perilaku guru, pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, penguatan kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan spiritual siswa, serta pemberian nasihat dan bimbingan moral secara konsisten. Melalui strategi-strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan sikap dan perilaku religius yang mencerminkan perkembangan kecerdasan spiritual.

Pembiasaan kegiatan keislaman dimulai sejak awal aktivitas sekolah, yaitu melalui pembacaan doa sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai ketauhidan sekaligus membangun kedisiplinan peserta didik. Selain itu, peserta didik diwajibkan melaksanakan salat dhuha sebagai bagian dari pembinaan ibadah sunnah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan peserta didik kepada Allah Swt.

Strategi lainnya diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, seperti pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat serta

penyelenggaraan mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an di setiap kelas. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Dalam pelaksanaan ibadah wajib, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti salat zuhur berjamaah di sekolah tanpa pengecualian sebagai bentuk penanaman tanggung jawab spiritual dan kepatuhan terhadap kewajiban agama.

Khusus bagi peserta didik laki-laki, guru Pendidikan Agama Islam menyusun jadwal piket pelaksanaan azan sebagai sarana pembinaan keberanian, tanggung jawab, dan kepemimpinan spiritual. Apabila terdapat peserta didik yang enggan melaksanakan azan, maka diberikan sanksi yang bersifat edukatif, yaitu penugasan sebagai imam salat. Sanksi tersebut tidak dimaksudkan sebagai hukuman yang bersifat represif, melainkan sebagai upaya pembinaan agar peserta didik terbiasa menjalankan peran keagamaan di lingkungan sekolah. Meskipun pada awalnya sebagian peserta didik melaksanakan tugas tersebut dengan rasa terpaksa, namun dalam

prosesnya mereka menunjukkan kesediaan dan penerimaan sebagai bagian dari pembentukan kecerdasan spiritual.

Intinya dalam proses pembelajaran guru melakukan proses pembelajaran yang secara langsung pada kontekstual atau pengalaman secara nyata tujuannya agar peserta didik langsung memahami materi tersebut dan tumbuh kesadaran untuk mau mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya. Begitupun dengan hasil observasi penulis yakni hal tersebut dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara teori tetapi yang lebih penting adalah pengamalan dari materi tersebut sehingga dapat terjadi perubahan sikap setelah mempelajari materi tersebut.

2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun

Peningkatan kecerdasan spiritual siswa merupakan salah satu tujuan

penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menghayati nilai-nilai ketuhanan, mengamalkan ajaran agama, serta merefleksikannya dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis dalam membimbing dan membina perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah. Faktor pendukung tersebut meliputi kompetensi dan keteladanan guru, dukungan kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah, serta kesiapan dan sikap positif siswa dalam mengikuti pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan

kecerdasan spiritual siswa secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, analisis faktor pendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa difokuskan pada lima indikator utama, yaitu kesadaran beragama (kesadaran ketuhanan), ketaatan dalam melaksanakan ibadah, akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, pengendalian diri dan sikap sabar, serta kepedulian sosial dan empati. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar analisis karena mencerminkan dimensi utama kecerdasan spiritual siswa yang dapat diamati melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa di lingkungan sekolah.

3. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kendala dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun

Faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun meliputi rendahnya kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, lemahnya motivasi belajar khususnya minat membaca

sebagai sumber belajar, serta adanya pengaruh faktor internal dan eksternal siswa. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa cenderung mengabaikan tata tertib sekolah dan kurang menunjukkan kesadaran spiritual dalam perilaku sehari-hari.

Secara lebih rinci, faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun adalah pribadi siswa, Guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Pengenalan terhadap kepribadian, kemampuan, minat, serta latar belakang siswa menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh Lingkungan Pertemanan, Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa di sekolah. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang rajin dan disiplin cenderung akan mengikuti perilaku positif tersebut, demikian pula

sebaliknya. Berdasarkan hasil temuan penulis, dapat disimpulkan bahwa tingginya rasa ingin tahu dan kecenderungan mencoba hal baru pada usia remaja menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, sehingga berdampak pada pelanggaran aturan sekolah dan rendahnya kesadaran spiritual.

Pengaruh Pergaulan di Luar Sekolah, Selain lingkungan sekolah, pergaulan siswa di luar sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut membentuk sikap dan kepribadian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergaulan di luar sekolah yang kurang kondusif dapat menghambat proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa, terutama ketika nilai-nilai yang diperoleh di luar sekolah bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

Kurangnya Kerja Sama Orang Tua/Wali Murid, Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan awal, khususnya pendidikan agama

dan akhlak, yang kemudian dilanjutkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil temuan penulis, dapat disimpulkan bahwa kurangnya sinergi antara orang tua dan guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, namun pendidikan karakter dan spiritual tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dari keluarga.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah, Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Fasilitas seperti perpustakaan, musholla, laboratorium, serta media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun, Mutu Pendidikan Siswa yang Masih Rendah, Dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang memiliki

prestasi akademik tinggi namun kecerdasan spiritualnya relatif rendah, atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa secara holistik. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun memerlukan upaya terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin dan ekstrakurikuler. Penerapan strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara kognitif, tetapi juga

membentuk sikap, kesadaran religius, dan perilaku spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pelaksanaan strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya kerja sama orang tua, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan spiritual siswa memerlukan upaya berkelanjutan dan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar tujuan pembinaan spiritual dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahrizi. (2020). *Kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam*. Jakarta: Guepedia.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP).
- Azis, M. R. (2021). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan

- spiritual siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 45.
- Dewi Safitri, (2019) *Menjadi Guru Profesional*. (Tembilahan Riau : PT Indragiri), 53
- Dimyati, J. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kartika Rinakit Adhe, (2016), "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* (Vol. 03 No.3 Maret). Hal:43
- Listanti Ika. (2018). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa SDN 2 Kaloran Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Lubis, Rahmat Rifai. (2018), "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Al-Fatih* 1.1, hal. 1-18.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*:
- Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 15.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan: Lembaga Peduli Pengembang Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Rosadi, K. I. (2020). *Manajemen kinerja dan penjaminan mutu pendidikan (teori dan praktik)*. Jambi: Cahaya Firdaus.
- Rofiah, N. (2019). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Jember.**
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sofyan Tsauri. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta

- Suhardi, (2017). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Smp Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar* (Skripsi; Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Makasar), hal. 3
- Sutrisno, E. (2020). *Filsafat pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional.

Warni Tune Sunnar dan Intan Abdul Razak, (2016). *Stategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill,* (Yogyakarta: Deepublish), hal. 11

Yanto, M., & Syaripah. (2017). *Pendidikan dan pembelajaran dasar.*